

Dari Paskah Yahudi ke Ekaristi: Tinjauan Historis-Teologis

Irwan^{1*}, Marianus Dinata Alnija², Shelomita Selamat³, Madalena Marseli⁴

^{1,2,3,4} STIKAS Santo Yohanes Salib

E-mail: 2013irwan@gmail.com^{1*}, madalena.marseli@gmail.com⁴

Alamat: Dusun Bandol, Desa Untang, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat

*Korespondensi penulis: 2013irwan@gmail.com

Abstract. *The Eucharist has a deep meaning; understanding this will help Catholics to live it more deeply. One of the meanings of the Eucharist can be explored by knowing that the Eucharist has its roots in the Jewish Passover tradition. This article aims to discuss the historical and theological relationship between the Jewish Passover tradition and the Eucharist in the Catholic Church. The method used is a literature study. The article explains that the Eucharist has its roots in three main concepts of the Jewish tradition: heavenly manna, the bread of the Divine presence, and communion. These meanings can contribute to increasing the awareness and faith of the people in celebrating the Eucharist.*

Keywords: *Eucharist, Heavenly Manna, Jewish Passover, Communion, Bread of Presence.*

Abstrak. Ekaristi memiliki makna yang mendalam; pemahaman ini akan membantu umat Katolik untuk lebih menghayatinya. Salah satu makna Ekaristi dapat digali dengan mengetahui bahwa Ekaristi berakar dari tradisi Paskah Yahudi. Artikel ini bertujuan membahas hubungan historis dan teologis antara tradisi Paskah Yahudi dan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Metode yang digunakan ialah studi literatur. Artikel ini menjelaskan bahwa Ekaristi memiliki akar dalam tiga konsep utama tradisi Yahudi: manna surgawi, roti kehadiran Ilahi, dan perjamuan. Pemaknaan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan iman umat dalam merayakan Ekaristi.

Kata kunci: Ekaristi, Manna Surgawi, Paskah Yahudi, Perjamuan, Roti Kehadiran.

1. LATAR BELAKANG

Gereja meneruskan pesan luhur Yesus untuk melakukan apa yang telah dimulai-Nya (bdk. Luk 22:19; 1Kor 11:24-26), mengenangkan misteri keselamatan yang Allah kehendaki yang dinyatakan melalui Ekaristi. Diawali oleh para murid pertama yang adalah orang-orang Yahudi, mereka melihat kepenuhan ajaran iman mereka dalam hidup Yesus. Apa yang mendorong para murid menerima wahyu Yesus, dan mengapa para murid bisa menerima Ekaristi?

Ekaristi memiliki makna mendalam (*Dokumen Konsili Vatikan II*, 2003) dan terdapat kaitan pula dengan latar belakang Yudaisme kuno. Gereja juga menyadari hubungan yang tidak terpisahkan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru (*Dokumen Konsili Vatikan II*, 2003). Ekaristi hadir dengan latar belakang makna Paskah Yahudi yang memperoleh kepenuhan arti di dalam hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Pesan dan tindakan

Yesus akan lebih mudah dipahami dengan memperhatikan konteks iman dan pengharapan dari umat pilihan Allah pada masa itu (Benedict XVI, 2006).

Di sisi lain, jarak waktu yang jauh antara masa kini dan zaman para rasul hidup dengan budaya yang berbeda, membuat orang tidak menyadari akar keyahudian yang kuat melandasi Ekaristi. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai sejarah dan praktik-praktik dalam tradisi Yahudi yang memiliki kemiripan dengan Ekaristi serta kebaruan dan pemenuhan yang dikerjakan oleh Yesus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, tulisan ini akan dimulai dengan penelusuran mengenai Ekaristi dalam kehidupan Yesus. Selanjutnya dibahas tentang harapan dan iman orang Yahudi. Dijabarkan pula mengenai akar Yahudi mengenai roti surgawi, roti kehadiran, yang tersembunyi dalam Perjanjian Lama hingga menjadi jelas dan nyata dalam Ekaristi di Perjanjian Baru. Oleh karena itu menguraikan secara khusus mengenai hubungan historis dan teologis antara tradisi Paskah Yahudi dan Ekaristi.

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk memahami latar belakang penetapan Ekaristi, artikel ini mengupas dua hal pokok yaitu: pertama, bagaimana Ekaristi hadir dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai orang Yahudi hingga menjelang kematian-Nya. Kedua, artikel ini meninjau pula harapan dan iman umat Yahudi pada masa itu yang melandasi penerimaan mereka akan pewahyuan Yesus tentang Ekaristi, khususnya mengenai ekspektasi Mesias dan pengharapan eskatologis mereka yang terikat pada janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama. Kedua hal ini penting dipahami untuk mendapatkan interpretasi integral tentang asal-usul dan makna Ekaristi bagi Gereja.

2.1 Ekaristi dalam Kehidupan Yesus

Ekaristi adalah salah satu sakramen yang paling penting dalam tradisi Kristen, bahkan sebagai sakramen yang paling besar (McCarthy, 2003). Bagi umat Katolik, Ekaristi merupakan pemenuhan janji Allah sendiri yang akan menyertai umat-Nya (bdk. Ul. 20:4; Yer 42:11) serta menyertai para murid sampai akhir zaman (bdk. Mat 28:20).

Yesus sendiri menetapkan Ekaristi pada saat Perjamuan Terakhir (*Dokumen Konsili Vatikan II*, 2003). Ia memberikan roti hidup, yaitu Tubuh-Nya sendiri. Injil Mat 26:26-28; Mrk 14:22-24, Luk 22:19-20 dan surat rasul Paulus dalam 1Kor 11:23-25 sebagai dasar. Dalam Injil Yohanes tidak kita jumpai kisah Perjamuan Terakhir, namun tidak diragukan rujukan tentang Ekaristi terdapat dalam percakapan Yesus tentang Roti hidup Yoh 6:35-65.

Kehadiran Yesus dalam Ekaristi diwujudkan pertama-tama melalui kedatangan-Nya ke dunia. Dilahirkan sebagai seorang Yahudi yang taat, Ia pun merayakan Paskah Yahudi. Hingga pada malam terakhir hidup di dunia, Ia merayakan perjamuan Paskah bersama para murid-Nya. Dalam momen ini, Yesus mengambil roti dan anggur, mengucapkan syukur (Hahn, 2009), membaginya, dan menyatakan bahwa roti adalah Tubuh-Nya dan anggur adalah Darah-Nya. Ia memberikan Diri-Nya sebagai santapan bagi para murid untuk pengampunan dosa dan keselamatan manusia. Peristiwa ini mengantisipasi peristiwa salib di Golgota.

Dengan demikian Ekaristi dalam tradisi Katolik menampakkan bahwa roti itu sungguh-sungguh menjadi Tubuh Yesus dan anggur menjadi Darah-Nya, “Inilah tubuh-Ku”, “Inilah darah-Ku”. Yesus meminta pula kepada para rasul untuk “makan” dan “minum”, dari roti dan cawan yang sama. Undangan dalam perjamuan ini menjadi pula tawaran pada persatuan hidup dengan Allah yang membawa pada keselamatan, “Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Siapa saja yang makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh 6:53-54).

Yesus tidak hanya mengarahkan perkataan-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi, tetapi pertama-tama Ia tujukan kepada orang-orang Yahudi pada masa itu (Pitre, 2016). Kata-kata yang diucapkan oleh Yesus cukup keras, sehingga banyak dari murid-murid-Nya tidak sanggup mendengarkannya (bdk. Yoh 6:60). Sebagai orang Yahudi, apakah Yesus benar-benar memaksudkan perkataan-Nya, makan daging (Anak Manusia) dan minum darah-Nya? Kitab Suci orang Yahudi sendiri melarang seseorang untuk makan daging dengan darahnya karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya (bdk. Kej 9:3-4; Im 17:11; Ul 12:16). Oleh karena darah memiliki daya pendamaian, “darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa” (Im 17:11).

Meskipun demikian, hanya sebagian orang-orang Yahudi yang menerima perkataan Yesus, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal” (Yoh 6:68). Santo Paulus sendiri menulis, “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?” (1Kor 10:16). Orang-orang kristen awali sungguh mengimani perkataan Yesus, bahwa roti dan anggur dalam Ekaristi sungguh-sungguh tubuh dan darah Tuhan Yesus. Dalam

pembahasan selanjutnya akan dilihat pula motivasi dan alasan yang mendasari penerimaan mereka akan keyakinan ini.

2.2 Harapan dan Iman Orang Yahudi

Orang-orang Yahudi pada masa itu menantikan Mesias yang baru. Mereka tidak hanya mengharapkan munculnya seorang Mesias militer yang membawa kemenangan dari penjajah romawi, tetapi lebih dari itu, yaitu seorang Mesias nabi dan pembuat mujizat, seorang yang melakukan pemulihan bagi orang Israel. Dengan kata lain, mereka menantikan suatu “Keluaran baru”, yang akan dipimpin oleh Musa yang baru. Pemimpin ini seorang Mesias baru untuk mengadakan perjanjian baru (Pitre, 2016). Harapan akan “Keluaran Baru” ini tersebar luas pada abad pertama (Pitre, 2016).

Yesus dipandang sebagai Musa baru, Mesias baru, sebagai nabi dan pembuat mujizat pada masa itu (Pitre, 2016). Musa membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, memimpin mereka menuju tanah terjanji dengan mengadakan mujizat. Pada hari yang ditentukan, sebagai puncak, supaya anak sulung mereka luput dari kematian, mereka diharuskan untuk mempersembahkan kurban anak domba. Pada akhirnya mereka dapat menyeberangi Laut Merah (lih. Kel 7-15). Malam itu mereka mencurahkan darah anak domba dan mengambilnya sedikit untuk dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas rumah-rumah dimana mereka memakannya. Orang-orang Israel yang melakukannya luput dari maut (lih. Kel 12:13). Demikian pula Yesus banyak mengadakan mujizat kesembuhan dan pembebasan: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang yang kerasukan dibebaskan (lih. Mat 11:4-5; Luk 4:18-19). Fenomena ini dinubuatkan oleh nabi Yesaya, “Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara” (Yes 35:5-6; lih. pula ay. 7-10). Kesamaan lain nampak bahwa di padang gurun Musa melakukan puasa empat puluh hari empat puluh malam ketika akan menulis dua loh batu yang baru (lih. Kel 34:28), demikian pula Yesus berpuasa di padang gurun sebelum memulai karya pelayanan-Nya (lih. Mat 4:2).

Dasar dari harapan orang-orang Yahudi akan munculnya Musa baru terlihat di dalam teks Ul 18:15-18, “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan.... Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan

kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya”. Dalam tradisi Yahudi, perkataan ini diinterpretasikan sebagai nubuat munculnya Mesias, yang merupakan Musa yang baru. Seperti Musa, Mesias akan diutus kepada umat Israel pada masa yang sulit untuk membebaskan mereka dari perbudakan (Pitre, 2016).

Keluar dari Mesir berarti terbebas dari perbudakan. Namun tidak hanya itu, umat Israel dibawa masuk dalam relasi dengan Allah. Di Gunung Sinai setelah menerima Sepuluh Perintah Allah, Musa membangun mezbah dan mengajak seluruh umat Israel untuk mempersembahkan korban-korban kepada Tuhan. Allah sendiri ingin mengadakan relasi dan perjanjian dengan umat-Nya. Musa menunjukkan “darah perjanjian” kepada bangsa Israel serta mengadakan perjamuan makan dan minum dengan memandang Allah (bdk. Kel 24:4-11). Dengan demikian, mereka menikmati pesta perjamuan dengan pengalaman surgawi akan kehadiran Allah. Hubungan ini tidak bertahan lama, umat Israel mengingkari perjanjian dengan Allah dengan menyembah patung anak lembu emas. Korban persembahan juga menjadi sarana untuk menghapus dosa dan memperoleh pengampunan dari Allah.

Lebih lanjut, Allah terus berusaha menyadarkan Israel melalui para nabi. Yeremia menubuatkan perjanjian baru yang akan terjadi, tidak seperti ketika Allah membawa mereka keluar dari Mesir, tetapi suatu perjanjian dimana Allah sendiri menempatkan hukum-Nya dalam batin umat-Nya (lih. Yer 31:31-33). Dalam tradisi rabinik (Hahn, 2008), perjanjian baru ini disebutkan akan terjadi pada masa akhir, “pada masa dunia yang akan datang... orang-orang benar akan duduk dengan mahkota pada kepala mereka, berpesta dengan cahaya kehadiran Allah” (Talmud Babilonia, *Berakoth* 17A). Masa tersebut digambarkan dengan mengarahkan “pandangan kepada Allah” menggantikan “makan dan minum” duniawi (Pitre, 2016).

Perjamuan Terakhir Yesus bersama para murid berkaitan dengan perjamuan Paskah Yahudi. Mereka melakukan persembahan kurban anak domba serta makan roti tak beragi dan minum anggur merah. Ketika merayakannya, orang-orang Yahudi mengingat pembebasan dari perbudakan di Mesir. Mereka memilih seekor anak domba jantan atau kambing yang tidak bercela, berumur satu tahun, kemudian menyembelih anak domba tersebut, dan memakan seluruh daging dengan cara dipanggang di api (bdk. Kel 12:4-7; Mrk 14:12). Hari itu penting dalam sejarah keselamatan orang-orang Yahudi. Namun jika dahulu mereka merayakan perjamuan di rumah masing-masing dipimpin oleh kepala keluarga, pada masa Yesus mereka merayakan di Bait Allah, Yerusalem setiap tahun oleh

imam yang terpilih yang memiliki hak untuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Kurban menjadi cara penghormatan, cara menghubungkan diri dengan Tuhan dan memperbaharui hubungan dengan-Nya. Dalam tradisi orang Yahudi, selain menjelaskan arti perayaan dengan mengingat Paskah pertama yang dialami oleh para leluhur, mereka merayakan dengan meriah kemenangan yang mereka alami. Orang Yahudi berjaga-jaga untuk kedatangan Mesias dan masa penyelamatan yang akan datang pada masa Yesus, dimana sebelumnya mereka berjaga dari malaikat maut.

Sebagai orang Yahudi yang taat, Yesus bersama dengan para murid mengadakan perjamuan di ruangan atas, Yerusalem (lih. Mrk 14:15; Luk 22:12). Yesus sendiri sebagai pemimpin dalam perjamuan bersama dengan kedua belas rasul. Ia berbicara tentang roti sebagai “tubuh-Nya”, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu” (Luk 22:19) dan anggur sebagai “darah-Nya”. Pada malam itu, Yesus tidak berbicara tentang perjanjian dengan Abraham atau pembebasan keluar dari Mesir, dan masuk ke tanah terjanji, tetapi tentang “darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26:28; bdk. Mrk 14:24), suatu kurban baru yaitu Diri-Nya sendiri yang tidak bercacat, di atas altar kayu salib, untuk memberikan hidup bagi banyak orang. Persembahan tubuh dan darah anak domba digantikan dengan kurban dan darah Kristus yang dipersembahkan sebagai kurban penebusan dosa. Kurban diri-Nya menjadi lengkap dan nyata melalui kematian-Nya. Dengan memakan roti dan minum anggur, daging-Nya dan darah-Nya, bukan lagi daging dan darah hewan, tetapi tubuh dan darah Sang Mesias. Dengan menerima tubuh dan darah Kristus, ia dipersatukan dan diperbaharui hubungannya dengan Allah.

Keluaran baru sedang dikerjakan oleh Yesus. Orang-orang Yahudi memiliki harapan akan kehadiran Mesias yang mampu membawa pemulihan bagi umat-Nya. Suatu pemulihan dalam hubungan dengan Allah, yaitu mengalami kehadiran Allah, yang sanggup membawa umat kepada tanah perjanjian baru, yaitu Kerajaan-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*) untuk menguraikan persoalan yang diangkat. Data dan analisis diperoleh melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Referensi utama bersumber dari dokumen Kitab Suci dan tulisan Bapa Gereja, sejalan dengan bidang kajian teologi yang diangkat. Selain itu, penulis menggunakan buku, jurnal ilmiah, dan ensiklopedia teologi sebagai referensi sekunder pendukung.

Melalui metode kualitatif ini, penulis berupaya memahami dan menafsirkan konsep-konsep teologis secara mendalam sesuai konteks historis dan budaya yang melingkupinya. Analisis tidak bersifat numerikal, melainkan interpretatif untuk mendapatkan pemahaman integral mengenai akar-akar tradisi Yahudi dari Perjamuan Terakhir (Ekaristi). Paradigma ini dipilih untuk mendalami makna teologis dibalik teks dan praktik-praktik keagamaan, bukan sekadar menjelaskan factual atau ritualnya saja. Interpretasi yang dilakukan bersifat koheren dengan kerangka doktrin dan tradisi Gereja. Dengan demikian, metode ini mengupas persoalan historis-teologis yang bersifat kualitatif sebagaimana judul yang diangkat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan latar belakang historis, artikel ini menelusuri akar-akar Yahudi yang melandasi teologi Ekaristi. Pertama, dipaparkan mengenai Roti Surgawi yang merujuk pada manna di padang gurun sebagai pra-gambaran Ekaristi sebagai roti hidup dari surga. Kedua, Ekaristi dipahami sebagai Roti Kehadiran, suatu ikatan perjanjian dan kasih Allah kepada umat-Nya, sebagaimana roti sajian di Bait Allah bagi bangsa Israel. Ketiga, Perjamuan Terakhir dan Ekaristi dilihat sebagai puncak dari tradisi perayaan Paskah Yahudi. Keempat, diuraikan bagaimana konsep-konsep ini mempengaruhi pemahaman teologis Gereja mengenai Ekaristi sebagai pusat ibadah dan spiritualitas Kristiani hingga saat ini. Dengan demikian, akar tradisi Yahudi mendasari pemaknaan Ekaristi.

4.1 Akar Yahudi “Roti Surgawi” dalam Ekaristi

Ketika orang-orang Yahudi keluar dari Mesir dan mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun, mereka menerima roti dari surga setiap hari sebagai makanan (Kel 16) sampai mereka masuk ke tanah perjanjian (Yos 5:10-12).

Manna tersebut, yang adalah “santapan malaikat” merupakan penyelenggaraan dari Allah (lih. Mzm 78:24-29; Keb 16:20-21), mengandung kenikmatan rasa “seperti madu” (Kel 16:31), yang dikehendaki Allah sebagai bentuk prarasa di tanah perjanjian yang “berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel 3:8.17), sesuatu yang melampaui kondisi materi yang normal, dan membangkitkan kehidupan di dunia supranatural (Blankenhorn, 2021). Roti tersebut disimpan dan diletakkan pula di hadapan Tuhan, di depan tabut hukum Allah sebagai bukti peringatan agar keturunan orang-orang Israel dapat melihatnya (Kel 16:32-34).

Dalam tradisi Yahudi diyakini bahwa sebagaimana Allah bersama para malaikat-Nya berada di surga, begitu pula manna surgawi, telah ada sejak awal penciptaan, sebelum dosa dan kematian masuk dalam sejarah. Dalam Targum disebutkan bahwa, “Ketika anak-anak Israel

melihat (manna), mereka takjub dan mereka berkata satu sama lain, “apakah ini?” karena mereka tidak tahu apakah itu. Dan Musa menjawab mereka, “Inilah roti yang disediakan bagimu sejak awal di surga tinggi; dan sekarang Tuhan memberikannya kepadamu untuk dimakan” (*Targum Pseudo-Jonathan on Exodus 16:15*) (Pitre, 2016). Selain itu, Kitab Kebijaksanaan menampilkan manna sebagai tanda utama tatanan keselamatan baru yang melampaui tatanan alami dunia (Blankenhorn, 2021).

Manna di dunia ini merupakan gambaran dari manna surgawi, yang ada di Bait Allah Surgawi. Bagi orang-orang Yahudi kuno, baik Bait Allah maupun manna di dunia ini merupakan realitas abadi yang ada di surga. Manna tersebut selalu ada di surga, meskipun di dunia sudah tidak ada lagi, dengan pengharapan bahwa manna Musa ini akan datang kembali bersama dengan kedatangan Mesias. Allah akan menurunkan kembali hujan manna dari surga setiap hari, sehingga umat Allah mengalami ciptaan baru di tanah perjanjian yang baru, yang disebut oleh para rabi Yahudi “Roti Dunia yang akan Datang” (*Genesis Rabbah 82:8*) (Pitre, 2016).

Sebagai seorang Yahudi, Yesus mengetahui tentang pengharapan orang Yahudi mengenai manna dari surga yang akan diturunkan kembali. Yesus menyampaikannya dalam dua peristiwa, yaitu “roti” (terjemahan LAI: “makanan”) yang disebut di dalam doa Bapa Kami (Mat 6:9-13; Luk 11:1-4) dan “roti dari surga” atau “roti hidup” dalam pengajaran di rumah ibadat di Kapernaum (Yoh 6:48-71). Keduanya memberi terang pada pernyataan Yesus saat malam perjamuan terakhir bersama dengan para murid.

Dalam doa Bapa Kami, roti atau makanan yang dimaksud merujuk pada roti ilahi (Pitre, 2016). Roti itu melampaui semua benda dan semua ciptaan. Pada konteks Yahudi abad pertama, doa Bapa Kami mengarahkan pada roti yang diterima setiap hari dan bersifat ilahi, seperti yang diterima orang-orang Israel pada masa keluaran sepanjang perjalanan mereka menuju tanah terjanji. Selain itu, seperti telah disebutkan di atas, orang Yahudi memiliki pengharapan akan kedatangan Musa yang baru, yang akan memberikan kembali manna dari surga. Mesias akan membawa manna baru untuk perjalanan umat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Pitre, 2016).

Dalam pengajaran di Kapernaum, Yesus menyampaikan diri-Nya sebagai “roti hidup” yang turun dari surga (Yoh 6:51). Sebelumnya dikisahkan bahwa Yesus memberi makan kepada banyak orang, sehingga kemudian “mereka datang dan hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja”, sebagai Mesias (ay. 15). Mereka juga mengenali Yesus

sebagai Musa yang baru, “Dia ini adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia” (ay. 14). Untuk itu, mereka meminta kepada Yesus suatu tanda untuk meneguhkan (ay. 30-31), bahwa Dialah Musa yang baru, yang akan memberikan roti. Namun Yesus merujuk bahwa bukan Musa yang memberikan roti dari surga, tetapi Bapa yang telah memberikan roti hidup (ay. 32) Selanjutnya Yesus menyatakan, “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia” (ay. 51). Dalam Injil Sinoptik pernyataan Yesus ini kembali bergema pada perjamuan malam terakhir, “Inilah tubuh-Ku”, “Inilah darah-Ku” (Mat 26:26-28; Mrk 14:22-26; Luk 22:19-20).

Para murid sulit menerima karena tidak menangkap sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Yesus, “sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu” (ay. 53). Namun Yesus memberikan pengertian mengenai identitas pribadi-Nya, “Anak Manusia” yang berasal dari surga (ay. 62) dan daya ilahi yang memberikan hidup, “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (ay. 63). Dalam Injil, Yesus mewahyukan diri-Nya lebih besar dari Bait Allah. Ia adalah Tuhan atas hari Sabat (Mat 12:6-8; Mrk 2:28; Luk 6:5). Ia telah ada sebelum Abraham ada (Yoh 8:58) dan bahkan satu dengan Bapa (Yoh 10:30).

Ekaristi diidentifikasi dengan manna dari surga, namun tidak seperti pada zaman yang lampau, manna ini memberikan hidup yang kekal. Roti dan anggur dalam Ekaristi bukan hanya simbol, tetapi realitas surgawi karena pribadi dan daya ilahi dari Yesus, yaitu daya Roh Kudus yang tinggal dalam Yesus dan penuh dengan Kehidupan, “Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (ay. 54). Tubuh dan Darah Yesus dalam Ekaristi tidak lain adalah tubuh yang telah disalib dan bangkit, dalam rupa roti dan anggur. Ekaristi ini dianugerahkan di sepanjang perjalanan umat Allah menuju tanah terjanji yaitu surga. Dengan makan roti dan minum anggur tubuh dan darah-Nya, para murid berpartisipasi dalam tubuh kebangkitan-Nya. Mereka dipersatukan secara rohani dengan Kristus dan di antara mereka.

4.2 Akar Yahudi “Kehadiran Allah” dalam Ekaristi

Ekaristi memberikan kehadiran yang nyata dari penyertaan Kristus yang telah bangkit. Dari konteks Yahudi, selain yang telah dibahas di atas, dapat ditelusuri pula bagaimana Yesus menunjukkan bahwa perjamuan bersama para murid merupakan pemenuhan mesianik akan Kehadiran Allah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa roti kudus yang diterima oleh orang-orang Israel disimpan dan diletakkan di hadapan Tuhan bersama-sama dengan sepuluh perintah Allah, disimpan di dalam buli-buli di depan tabut, supaya mereka dapat melihatnya turun-temurun (Kel 16:32-34). Kemah suci dimana tabut diletakkan didirikan menurut petunjuk yang diberikan Tuhan (Kel 25 – 26). Pada bagian yang paling kudus terdapat tabut perjanjian dan di bagian yang kudus terdapat meja emas untuk roti sajian, kandil emas yang dikenal dengan Menorah, serta mezbah pembakaran ukupan dari wangi-wangian menurut contoh yang ditunjukkan di atas gunung (Kel 25:9, 40). Oleh karena itu, segala sesuatu yang mereka buat menurut petunjuk dari Tuhan merupakan gambaran dari apa yang ada di atas gunung saat Musa menerima hukum Tuhan dan mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel.

Roti sajian (Pitre, 2016) diletakkan di atas meja terbuat dari emas murni, diletakkan di hadapan tabut perjanjian. Disebutkan pula bahwa terdapat “kendi” dan “piala” untuk persembahan curahan. “Haruslah engkau membuat pinggannya, cawannya, kendinya dan pialanya, yang dipakai untuk persembahan curahan; haruslah engkau membuat semuanya itu dari emas murni. Dan haruslah engkau tetap meletakkan roti sajian di atas meja itu di hadapan-Ku” (Kel 25:30). Ini berarti pula ada perjamuan makan dan minum, seperti yang dilakukan oleh Musa dan Harun berserta tua-tua Israel di atas gunung, “mereka memandang Allah, lalu makan dan minum” (Kel 24:11). Kemah Suci yang didirikan merupakan gambaran tempat kudus surgawi, dan roti kehadiran merupakan tanda yang kelihatan dari wajah Allah yang tidak nampak (Pitre, 2016).

Roti yang sama menjadi tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya di Gunung Sinai. Di dalam Im 24:5-7 disebutkan jumlah roti yang perlu disusun, “dua belas roti bundar” dan disusun menjadi dua bagian “enam buah sesusun”, sesuai dengan jumlah suku Israel. Selain lampu yang tetap menyala, roti sajian merupakan persembahan yang selalu ada “di hadapan Tuhan”, suatu tanda “kewajiban perjanjian untuk selama-lamanya” (Im 24:8).

Tidak hanya sebagai simbol, roti kehadiran merupakan kurban persembahan (Pitre, 2016) yang kudus. Setiap hari Sabat roti sajian dipersembahkan oleh Harun sebagai Imam Agung. Dalam tradisi Yahudi, selain berdoa, mempelajari Taurat dan memuji Tuhan, pada hari Sabat dilakukan pula kurban imamat (Pitre, 2016), roti sajian dipersembahkan dan para imam memakannya di tempat yang kudus (Im 24:9).

Menurut tradisi Yahudi, pada masa imam dan raja Melchizedek, ia pun membawa persembahan roti dan anggur (Kej 14:18) dan ia mengidentifikasikannya dengan roti dan

anggur dari Kehadiran atau Wajah Allah. Sebagai imam Allah yang Mahatinggi, ia mengajarkan Abraham bagaimana persembahan itu dimakan dan diminum sebagai bentuk penyembahan pada Allah (Pitre, 2016).

Sebelum dibawa ke Tempat Kudus untuk dipersembahkan, roti itu hanyalah roti biasa. Namun setelah dipersembahkan kepada Allah oleh imam, roti diletakkan di atas meja emas dan menjadi kudus. Setelah itu roti dikonsumsi di antara para imam. Menurut Talmud Yahudi, bahkan potongan kecil dari Roti Kehadiran dapat menopang secara ajaib (Pitre, 2016).

Pada zaman Yesus Roti Kehadiran dipersembahkan di dalam Bait Allah. Setiap laki-laki Yahudi datang ke Yerusalem pada hari-hari raya, khususnya pada hari raya Paskah, Pentakosta dan Pondok Daun berdasarkan hukum Musa (lih. Kel 34:23; 23:17). Berdasarkan Talmud Yerusalem dan Babilonia, pada setiap perayaan ini Meja emas yang di atasnya diletakkan Roti Kehadiran dibawa keluar dari Tempat Kudus untuk diperlihatkan kepada para peziarah. Ketika para imam memindahkannya, imam akan mengangkat roti itu dan berkata: “Lihatlah, kasih Allah bagimu” (Talmud Babilonia, *Menahoth* 29A). Roti Kehadiran berkaitan dengan kasih Allah. Roti itu memberikan tanda perjanjian kasih Allah. Di dalam Perjanjian Lama, ikatan antara umat Israel dan Allah seringkali dilambangkan dengan pernikahan, ikatan kasih antara mempelai pria, Allah, dengan mempelai wanita, Israel, (lih. Yeh 16; Yes 54; Hos 1-2). Roti Kehadiran tidak hanya kudus, tetapi juga merupakan tanda “perjanjian kekal” (Im 24:7), tanda kasih mempelai pria bagi mempelai wanita (Pitre, 2016).

Pada hari-hari biasa tidak ada seorangpun yang diperkenankan masuk ke tempat kudus. Namun pada hari-hari raya, orang-orang Yahudi diperkenankan melihat benda suci yang tersembunyi di balik tirai. Yang diperlihatkan adalah Roti Kehadiran, bukan tabut perjanjian atau kandil. Orang-orang Israel diwajibkan sebanyak “tiga kali setahun segala orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu Tuhan, Allah Israel” (Kel 34:23; 23:17). Ungkapan ini secara literer dapat dibaca, “melihat wajah Tuhan, Tuhan Allah Israel”, kata yang sama digunakan merujuk pada kata *lehem ha panim* “Roti Wajah Allah”. Dengan menunjukkan Roti Kehadiran / Wajah Allah, para imam memenuhi hukum Taurat yang memerintahkan agar mereka “melihat Wajah Allah”. Roti sajian ini bukan wajah sebenarnya dari Allah, tetapi menjadi tanda dari wajah Allah di bumi, suatu tanda yang nyata akan kasih Allah kepada umat-Nya. Dengan cara ini nampak pula kerinduan hati umat Allah, untuk memandang wajah Allah dan hidup, semakin mengenal bahwa Ia mengasihi mereka (Pitre, 2016).

Para imam keturunan Lewi mempersembahkan roti dan anggur sajian pada hari Sabat sebagai penyembahan kepada Allah di Bait Allah, Yerusalem. Bait Allah tidak lain merupakan tempat kehadiran Allah di dunia ini. Inilah yang menjadikan tempat khusus dan kudus, berbeda dari bangunan yang lain. Kehadiran Allah lebih besar daripada bangunan itu sendiri. Tempat baru yang disediakan oleh Yesus kemudian, bukan lagi di Bait Allah, “di sini ada yang melebihi Bait Allah” (Mat 12:6). Yesus merupakan Bait Allah yang baru dan sejati, dimana Allah tinggal di dunia. Ia juga “Tuhan atas hari Sabat” (Mat 12:8), dengan menciptakan hari Sabat (Kej 1) (Pitre, 2016).

Yesus tidak mengidentifikasikan dengan daging kurban Paskah, tetapi dengan roti dan anggur untuk menggambarkan kematian-Nya. Roti yang dipecah melambangkan Tubuh-Nya yang hancur, dan anggur melambangkan darah-Nya yang tumpah. Bagi orang-orang Yahudi abad pertama, mereka mengenal latar belakang tradisi Yahudi, dari hukum Taurat, seperti yang sudah dibahas, bahwa roti sajian, Roti Kehadiran atau Wajah Allah, diperlihatkan pada saat perayaan-perayaan besar.

Dalam pandangan Yesus dan para murid, Perjamuan Terakhir tidak lain merupakan Paskah baru dan persembahan roti dan anggur Kehadiran Allah yang baru, yaitu Kehadiran Yesus. Beberapa kesamaan dapat ditemukan dari teks roti dan anggur Kehadiran Allah dalam Perjanjian Lama dengan teks mengenai Perjamuan Terakhir:

Roti Kehadiran (Kel 25:23-30; Im 24:5-9)	Perjamuan Terakhir (Luk 22:19-20. 28-30)
Dua belas roti untuk dua belas suku Israel	Dua belas rasul untuk dua belas suku Israel
Roti dan anggur Kehadiran Allah	Roti dan anggur Kehadiran Yesus
Suatu “perjanjian kekal”	Suatu “perjanjian”
Sebagai “peringatan”	Menjadi “peringatan”
Dipersembahkan oleh Imam Agung dan dimakan oleh para imam	Dipersembahkan oleh Yesus dan dimakan oleh para rasul
Dimakan di tempat khusus di Bait Allah di Yerusalem	Semeja dengan Yesus di dalam Kerajaan-Nya

Dengan demikian, Yesus mengantisipasi kematian-Nya dengan mempersembahkan roti dan anggur, “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Ia mau menunjukkan tanda kekal akan kasih-Nya bagi mereka, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu” dan “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk 22:19-20). Sama seperti apa yang dilakukan di Bait Allah pada hari-hari raya, Yesus mengatakan kepada para murid, “Lihatlah, kasih Allah bagi kamu” (Pitre, 2016).

Orang-orang kristen awali mengimani bahwa Ekaristi merupakan kehadiran Yesus yang nyata, hadir dengan Tubuh dan Darah-Nya. Mereka melihat roti dan anggur Kehadiran sebagai persembahan yang khusus, tanda dan sarana kehadiran Yesus. Sama seperti Allah sungguh hadir dalam Kemah Suci Musa dan Bait Salomo, demikian pula Yesus sungguh hadir bagi para murid melalui Ekaristi. Sama seperti roti sajian yang lama merupakan tanda “perjanjian untuk selama-lamanya”, demikian pula Ekaristi menjadi tanda perjanjian baru yang kekal, dimaterai dengan darah-Nya. Roti Kehadiran merupakan juga Roti Wajah Allah, demikian Ekaristi menjadi Roti Wajah Kristus. Yesus sungguh hadir dalam rupa roti dan anggur berkat anugerah identitas keilahian-Nya. Ia lebih besar daripada nabi dan dari Bait Allah itu sendiri (Mat 12:6.41-42; Luk 11:31-32). Dan kehadiran-Nya tidak hanya sebagai simbol. Roti dan anggur yang dipersembahkan adalah Tubuh dan Darah Kristus sendiri (Pitre, 2016). Ekaristi merupakan anugerah dari Allah. Ketika merayakan dan mempersembahkan kurban Kristus, ia mengakui kasih Tuhan yang nyata, bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Allah, pemberian Allah semata-mata dan ini melimpahkan syukur kepada Tuhan.

4.3 Akar Yahudi “Perjamuan” dalam Ekaristi

Dalam Perjamuan Terakhir bersama dengan para murid, Yesus tidak hanya melihat kembali sejarah keselamatan bangsa Yahudi, berkenaan dengan “keluaran” dari Mesir, manna Musa dan Roti Kehadiran, tetapi Ia mengantisipasi sengsara dan kematian-Nya di kayu salib. Oleh karena itu Ia menghubungkan roti dan anggur Perjamuan Terakhir dengan “keluaran” yang akan Ia genapi di Yerusalem (Pitre, 2016).

Di zaman Yesus, Perjamuan makan Paskah memiliki aturan dan tata cara sendiri (Pitre, 2016). Perjamuan Paskah Yahudi dijalankan dengan sedikitnya menggunakan empat cawan anggur: “Pada sore hari Paskah, dari sekitar waktu Persembahan Sore, ia tidak boleh makan apa pun sampai malam tiba. Bahkan yang termiskin dari orang Israel tidak boleh makan sampai ia duduk dalam perjamuan, dan mereka tidak dapat memberikan kurang dari empat cawan anggur untuk diminum” (Pitre, 2016). Cawan pertama dimulai dengan menuangkan sedikit air ke cawan anggur. Cawan ini disebut dengan cawan pengudusan (cawan *kiddush*), kemudian kepala keluarga mengucapkan berkat. Setelah itu makanan dibawa ke hadapan kepala keluarga. Sedikitnya ada empat jenis yaitu roti tanpa ragi, sayuran pahit, saus yang dikenal dengan *haroseth* dan daging anak domba Paskah yang dipanggang. Cawan kedua, dikenal dengan cawan pewartaan (cawan *haggadah*). Kepala keluarga mulaiewartakan karya Tuhan bagi Israel dengan membebaskan mereka dari Mesir. Anak bertanya kepada ayahnya, “Mengapa malam ini berbeda dari malam-malam yang lain?” Kemudian ayah menjelaskan kepadanya

kisah keluaran dari Mesir menuju tanah terjanji (Ul 26:5-11). Pada bagian ini kita melihat arti penting pembacaan Kitab Suci dan merefleksikan penebusan. Ia menjelaskan arti dari anak domba, roti dan sayuran pahit. Ini adalah inti dari perjamuan karena sesuai dengan perintah Tuhan, “menjadi hari peringatan” (Kel 12:14). Sebagai jawaban, semua yang hadir “bersatu hati untuk bersyukur” atas apa yang telah dikerjakan Tuhan. Mereka menyanyikan Mazmur *Hallel* 113-114. Cawan ketiga, dikenal dengan cawan berkat (cawan *berakah*). Perjamuan malam yang sesungguhnya dimulai. Diawali dengan mengucapkan berkat, menyajikan potongan kecil roti yang dapat dicelup ke dalam saus sebagai makanan pembuka, seperti yang dilakukan untuk Yudas sebelum pergi meninggalkan Perjamuan Terakhir (Yoh 13:26-27). Kemudian makanan utama roti tak beragi dan daging anak domba paskah. Setelah selesai, kepala keluarga kembali mengucapkan berkat atas cawan anggur yang ketiga kemudian diminum. Cawan keempat, penutup, dikenal dengan cawan pujian (cawan *hallel*), terdiri dari dua bagian. Pertama, Mzm 115-118 dinyanyikan. Yesus menyanyikan Mazmur “kurban syukur” (*zebah todah*) bersama para murid, “aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama Tuhan” (Mzm 116:13) “ya Tuhan, aku hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan” (Mzm 116:15); “aku tidak akan mati, tetapi hidup” (Mzm 118:17). Mazmur ini memiliki nilai mesianik. Bagian kedua, anggur dari cawan diminum. Dengan demikian Perjamuan Paskah selesai (Pitre, 2016).

Injil Lukas memberikan kesaksian tentang tata cara perjamuan yang lebih dari satu cawan (Luk 22:14-20). Injil Matius dan Markus memberikan kesaksian tradisi Yahudi bahwa para murid menyanyikan nyanyian pujian (Mrk 14:26; Mat 26:30). Namun Yesus tidak menyelesaikan Perjamuan di Ruang Atas. Penjelasan Yesus mengenai Paskah termasuk dalam cawan berkat dan cawan pewartaan. Setelah mengucapkan berkat, Yesus menjelaskan bukan keluaran dari Mesir, tetapi ia mengidentifikasikan roti dengan Tubuh-Nya dan anggur dengan Darah-Nya, diri-Nya sebagai Anak Domba Paskah. Dengan kata lain, Perjamuan Terakhir merupakan perjamuan Paskah orang Yahudi. Tetapi bukan Paskah yang biasa, tetapi Paskah Mesias. Ia tidak menyelesaikan perjamuan Paskah Yahudi “mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang” (Luk 22:18; bdk. Mat 26:29; Mrk 14:25). Mereka menyanyikan nyanyian pujian, dan tidak meminum anggur dari cawan keempat (Pitre, 2016) (Pitre, 2016).

Selanjutnya, Yesus berdoa di taman Getsemani, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26:39; Mrk 14:36; Luk 22:42). Cawan yang

dimaksud adalah yang keempat, dimana ketika cawan keempat diminum, maka perjamuan Paskah selesai dan Ia akan wafat. Selain itu, di atas kayu salib, mereka memberikan anggur, tetapi Yesus menolaknya (Mrk 15:23; Mat 27:34). Ia menolak untuk menghilangkan rasa sakit penyaliban dan kematian-Nya. Namun pada saat akhir, Ia meminumnya (Mat 27:48; Mrk 15:36) dan di Injil Yohanes, bahkan disebutkan bahwa Yesus meminta minum di saat akhir sebelum kematian-Nya, “Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya” (Yoh 19:30). Ia menyelesaikan cawan yang keempat di atas kayu salib, di saat terakhir kematian-Nya (Pitre, 2016).

Oleh karena itu, Yesus tidak hanya secara simbolik menunjukkan bagaimana Ia akan wafat. Perjamuan Terakhir merupakan tanda profetik akan sengsara dan kematian-Nya. Ia mengetahui dengan jelas kematian-Nya sebagai kurban Paskah. Ketika cawan keempat diminum, kurban-Nya menjadi sempurna dan darah-Nya dicurahkan seperti darah anak domba Paskah. Urutannya berbeda, pada Paskah lama, kurban anak domba berada di awal, kemudian makan dagingnya. Pada Paskah yang baru, perjamuan diadakan di awal bersamaan dengan kurban. Ia menyatukan Perjamuan Terakhir dengan kematian-Nya di atas salib. Dengan menolak minum anggur sampai mendekati nafas terakhir, ia menyatukan persembahan diri-Nya dalam rupa roti dan anggur dengan persembahan diri-Nya di Kalvari. Keduanya sama-sama, dengan Perjamuan Terakhir, Yesus mengubah salib menjadi perjamuan, dan melalui salib, ia mengubah Perjamuan Terakhir menjadi kurban.

Kurban Kristus sudah terjadi saat Perjamuan Terakhir, dimana Dia sendiri berlaku sebagai imam, persembahan dan ibadat. Dari kacamata liturgi Yahudi, jelas bahwa Yesus sendiri melihat peristiwa perjamuan dan salib sebagai satu kurban, Perjamuan Terakhir berkaitan erat dengan kematian-Nya di salib. Ia menyatukan Kamis Putih dan Jumat Agung: pengkhianatan, perjamuan, sengsara dan wafat sebagai “kenangan” akan Diri-Nya, akan Paskah baru, Ekaristi tidak hanya menghadirkan tindakan Yesus di Ruangan Atas, tetapi juga menghadirkan kurban Kristus di Kalvari (Pitre, 2016).

4.4 Pengaruh Akar Yahudi dalam Teologi Ekaristi

Berbagai pandangan yang disampaikan di atas bukan hal baru di dalam tradisi kristiani. Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditekankan pula dalam dokumen Gereja *Dei Verbum* dan menjadi bagian dalam tradisi iman.

Kunci pertama, dapat disimpulkan dari pembahasan di atas, bahwa Yesus melihat Perjamuan Terakhir sebagai Paskah yang baru, Paskah Mesianik. Yesus mengetahui sebagaimana orang Yahudi pada zaman itu, bahwa Kitab Suci sudah menubuatkan akan adanya keluaran baru dan tradisi rabinik mengatakan bahwa Mesias akan datang pada malam Paskah. Oleh karena itu ada Paskah yang baru dimana anak domba Paskah yang tak bercacat adalah Tubuh dan Darah-Nya yang dikurbankan di atas salib. Hidup-Nya diberikan sebagai penebusan, dipersembahkan dan dimakan, “untuk hidup dunia” (Yoh 6:51). Kurban Paskah belum selesai dengan kematian anak domba. Sebaliknya, menjadi lengkap dengan memakannya. Oleh karena itu, anak domba bukan sekadar simbol, tetapi daging sesungguhnya. Yesus mengatakan kepada para murid, “ambillah, makanlah, inilah Tubuh-Ku” (Mat 26:26) (Pitre, 2016).

Dalam Kitab Wahyu digambarkan mengenai “seekor Anak Domba seperti telah disembelih” (Wahy 5:6) dan melalui Darah-Nya, Ia menjadikan “suatu kerajaan dan imam-imam bagi Allah” (Wahy 5:10; bdk. Kel 19:6), suatu gambaran Paskah surgawi. Orang-orang kristiani menyiapkan pesta Paskah baru, yaitu Ekaristi. Ragi yang disingkirkan adalah ketidakmurnian dan dosa (bdk. 1Kor 5:7-8). Yang dimakan bukan daging anak domba, tetapi daging dari Firman Allah yang menjadi manusia (Yoh 1:14). Tujuan peziarahannya bukan lagi kota duniawi, tetapi Yerusalem baru, kota surgawi dari Allah (Pitre, 2016).

Katekismus Gereja Katolik 1339 – 1340 mengajarkan bahwa Perjamuan Terakhir tidak hanya pemenuhan dari Paskah Yahudi, tetapi jugaantisipasi dari Paskah baru, Paskah abadi yang ia selesaikan dalam sengsara dan wafat-Nya. Oleh karena itu, Ekaristi bukan hanya kenangan akan Paskah Kristus (KGK, 1362) tetapi melalui Perjamuan Terakhir peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus sungguh-sungguh hadir (KGK, 1364). KGK juga menegaskan hubungan antara cawan ketiga atau piala pengucapan syukur (lih. KGK 1334) dan cawan keempat atau piala penebusan yang Ia minum di atas salib (lih. KGK 612; 607) diantisipasi dalam Perjamuan Terakhir. Ekaristi dan Perjamuan Terakhir merupakan Paskah Kristus yang baru, Paskah Mesias (Pitre, 2016).

Kunci kedua yaitu bahwa hubungan antara Ekaristi dengan manna dari surga. Dalam Perjanjian Lama, Allah menurunkan hujan manna dan daging dari surga sepanjang perjalanan bangsa Israel ke tanah terjanji. Yesus mengetahui bahwa Kitab Suci mengajarkan demikian dan bahwa manna merupakan realitas surgawi, manna telah ada di surga sejak awal dunia dijadikan dan tetap ada di Bait surgawi. Demikian pula manna akan diberikan oleh Mesias yang akan datang. Ekaristi merupakan “roti dari surga” untuk keluaran baru, sebagaimana yang

didoakan setiap hari dalam doa Bapa Kami (Mat 6:11; Luk 11:3). Tidak seperti manna yang lama, manna yang baru memberikan hidup kekal, “barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yoh 6:58). Yang menerima manna yang baru akan menerima hidup dari kebangkitan badan. Untuk masuk ke tanah terjanji surgawi, maka perlu makan makanan surgawi. Makanan itu bukan simbol, tetapi nyata. Oleh karena itu, Yesus sebagai seorang Yahudi dapat mengidentifikasi Ekaristi sebagai mana baru dari surga. Di mata-Nya, Perjamuan Terakhir tidak hanya kurban Paskah, tetapi mujizat yang baru dan keluaran yang lebih besar. Ia memberikan tubuh kematian dan kebangkitan-Nya, “roti rohani” yang akan menopang para murid dalam perjalanan menuju tanah terjanji yang baru, prarasa dari realitas kehidupan yang akan datang (*Katekismus Gereja Katolik*, 2014) (Pitre, 2016).

Ekaristi merupakan pemenuhan dari mujizat lama manna dari surga. Di awal Kitab Wahyu disebutkan, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi” (Wahy 2:17). Beberapa melihat referensinya pada Ekaristi, dimana Yohanes menggambarkan manna “tersembunyi” dalam Tabut (Kel 16:32-36). Dalam surat rasul Paulus disebutkan tentang makan makanan rohani dan minum minuman rohani yang sama (bdk. 1Kor 10:1-4) dari Ekaristi. Selanjutnya, “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?” (1Kor 10:16). Makanan rohani yang baru dari keluaran baru adalah manna Tubuh Kristus. Demikian pula Bapa Gereja menyebutkan, “Sekarang, pada kenyataannya, daging dari Firman Allah adalah benar-benar makanan. Sebagaimana Ia katakan, ‘Daging-Ku adalah makanan dan Darah-Ku adalah minuman’ (Origenes, 2009) (Pitre, 2016). Santo Agustinus, pada abad keempat juga menegaskan misteri Ekaristi yang nyata dan ia mengundang orang-orang kristen untuk menyembah Allah semata “tidak ada seorangpun makan Daging itu jika ia tidak menyembahnya dan kita berdosa jika tidak menyembahnya” (Agustine of Hippo, 2000) (Pitre, 2016).

Dalam KGK disebutkan pula bahwa manna yang di padang gurun merupakan gambaran awal Ekaristi yang merupakan ‘roti sejati dari surga’ (KGK 1094). Demikian pula dalam Doa Bapa Kami “Berilah kami rejeki (roti) pada hari ini” kata “pada hari ini” menggunakan kata Yunani *epiousios*, *supersubstansial* roti, merujuk pada Ekaristi. Dalam KGK 2837 disebutkan:

Sehari-hari. Kata ini, *epiousios*, hanya terdapat di sini dalam Perjanjian Baru. Kalau dimengerti dalam arti waktu, ia secara pedagogis mengulang ‘hari ini’, untuk menguatkan kita dalam satu kepercayaan tanpa syarat. Diterima dalam arti kualitatif, kata itu berarti yang perlu untuk kehidupan; ... Secara harafiah (*epi-ousios*:melampaui hakikat), kata itu secara langsung

berarti roti kehidupan, tubuh Kristus, dan ‘obat dari kebakaan’ (Ignasius dari Antiokia, Eph 20,2), dan tanpa itu kita tidak mempunyai kehidupan di dalam diri kita” (Pitre, 2016).

Kunci ketiga, bahwa Yesus melihat Ekaristi sebagai Roti Kehadiran. Tidak hanya sebagai sesuatu, keluaran baru, Paskah baru, mujizat baru, tetapi merupakan tanda kehadiran Seseorang. Yesus melihat kehadiran-Nya. Ketika diadakan perjamuan terakhir, Yesus mengungkapkan kasih-Nya kepada para rasul, kepada umat Israel dan “bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Roti Kehadiran penting pada keluaran pertama dari Mesir. Ia mengetahui bahwa roti tersebut disimpan dalam Kemah Suci Musa, di depan Tabut Perjanjian dan di samping Menorah emas. Ia mengetahui pula roti dan anggur dipersembahkan setiap minggu sebagai kurban sajian hari Sabat. Ia mengetahui kurban tersebut hanya dapat dimakan oleh imam, dan satu satunya yang merujuk pada “perjanjian kekal”. Ia juga mengetahui roti tersebut bukan hanya Roti Kehadiran, tetapi juga Roti Wajah, tanda nyata kehadiran Allah, wajah Allah di bumi. Pada hari-hari raya orang Yahudi para imam di dalam Bait Allah akan mengangkat Roti Kehadiran untuk para peziarah dan menyerukan, “Lihatlah, kasih Allah untukmu!”. Ia mengetahui bahwa dalam roti ini mereka memenuhi perintah Allah untuk “melihat wajah Allah” tiga kali satu tahun (Kel 34:23; 23:17) dan dengan Roti Kehadiran mereka mempersembahkan kemenyan sebagai “peringatan” akan Allah (Im 24:7). Yesus menginginkan agar setelah Ia meninggalkan para murid, ada tanda yang nyata nampak akan kehadiran-Nya, dan Ia memilih roti dan anggur “sebagai peringatan akan Aku” (1Kor 11:24-25). Ketika menghendaki tanda “perjanjian baru” dari keluaran baru – tanda kasih bagi mereka dan bagi “banyak orang” yang untuknya Ia wafat – Ia memberi Roti dan Anggur Kehadiran. Dengan melakukan ini ia mengatakan kepada mereka dan semua orang yang untuknya Ia wafat, “Lihatlah, kasih Allah – lihatlah, kasih-Ku – bagimu” (Pitre, 2016).

Dalam Perjanjian Baru terdapat referensi mengenai roti sajian. Dalam Injil, ketika terjadi debat antara Yesus dan orang Farisi yang tidak senang para murid memetik bulir gandum (Mrk 2:23-28; Mat 12:1-18; Luk 6:1-5) dan dalam surat kepada orang Ibrani tentang gambaran Kemah suci Musa (Ibr 9:1-3). Dalam tulisan para Bapa Gereja ada referensi yang menghubungkan Ekaristi dengan “peringatan” akan kematian yang Ia tetapkan di Ruangan Atas, “hal-hal ini mereferensikan pada kebesaran misteri, engkau akan menemukan ‘peringatan’ ini memiliki efek pada perdamaian... engkau akan menemukan bahwa ini membuat Allah murah hati kepada manusia... Oleh karena itu,...engkau akan menemukan gambaran dari kebenaran masa depan yang diantisipasi oleh tulisan hukum Taurat” (Origenes, 2010) (Pitre, 2016). Lebih jelas lagi yaitu “peringatan” atau misteri itu dilakukan oleh Yesus pada Perjamuan Terakhir. Kemudian St. Cirillus, uskup Yerusalem menegaskan Roti

Kehadiran menerangi misteri kehadiran Allah dalam Ekaristi, “dalam Perjanjian Lama ada roti pendamaian (roti kehadiran), Dalam Perjanjian Baru ada roti surgawi dan cawan keselamatan yang menyucikan jiwa dan raga. ... Oleh karena itu, jangan melihat sebagai roti dan anggur semata, namun menurut pernyataan Guru, mereka adalah Tubuh dan Darah...” (Cyril of Jerusalem, 1894) (Pitre, 2016). Dengan kehancuran Bait Allah, perjanjian lama dari Roti Kehadiran berakhir. Namun sekarang, dalam Ekaristi, roti dan anggur yang baru merupakan sesuatu yang lebih besar, Tubuh dan Darah Mesias – nyata dan sungguh-sungguh hadir – dalam rupa roti dan anggur (Pitre, 2016).

KGK tidak menghubungkan secara langsung Roti Kehadiran dari Perjanjian Lama dengan Ekaristi, tetapi sebagai bagian dari ibadah orang Israel (KGK 2581). Namun Gereja memilih menggunakan bahasa kehadiran Yesus yang nyata, sebagai ajaran inti iman Katolik: “Dalam Sakramen Ekaristi mahakudus, tercakuplah “dengan sesungguhnya, secara real dan substansial tubuh dan darah bersama dengan jiwa dan ke-Allahan Tihan kita Yesus Kristus dan dengan demikian seluruh Kristus.... Kehadiran ini disebut ‘real’... karena ia bersifat substansial; karena di dalamnya hadirilah Kristus yang utuh, Allah dan manusia. Kristus hadir di dalam Sakramen ini oleh perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya” (KGK 1374-1375). Oleh karena itu Gereja memberikan penghormatan kepada Ekaristi (KGK 1378). Penghormatan ini bisa berakar dari praktik dan kepercayaan orang Yahudi. Pada masa Yesus pun para imam mengangkat Roti Kehadiran sehingga orang Israel dapat “melihat” Roti Wajah Allah. Demikian pula Gereja mengangkat dan menghormati Ekaristi, sehingga orang beriman dapat mengkontemplasikan wajah Mesias, tersembunyi dalam rupa roti dan anggur. Sebagaimana pada masa keluaran dari Mesir, mereka menyimpan Roti Kehadiran dalam Kemah Suci Musa dan kemudian dalam Bait Allah, Gereja Katolik menyimpan roti baru dari Kehadiran Yesus di dalam Tabernakel di seluruh dunia (Pitre, 2016).

Sebagai tambahan, Yesus melihat Ekaristi tidak hanya sebagai partisipasi tubuh kematian-Nya di kayu salib, tetapi juga tubuh kebangkitan-Nya. Karena itu Ia dapat memberikan kepada “banyak orang”, tidak hanya kepada para murid. Dengan menerima Tubuh dan Darah-Nya, umat beriman masuk dalam hidup kekal, bukan kehidupan kekal seperti yang dilihat oleh orang-orang Yunani, keabadian jiwa, tetapi juga kebangkitan badan (bdk. Yoh 6:53-54). Kepada dua orang murid yang merasa sedih dan kecewa, “Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (Luk 24:21), Yesus menjelaskan isi Kitab Suci dan duduk makan dengan mereka. Sampai Yesus melakukan tindakan yang sama dengan Perjamuan Terakhir, para murid baru mengenali Yesus (Luk 24:25-

35). Setelah kenaikan-Nya ke surga, Yesus hadir dalam rupa roti Ekaristi. Ia tidak lagi terikat dengan waktu dan tempat. Ia hadir dengan tubuh penyaliban dan kebangkitan-Nya. Ia tersembunyi dalam Ekaristi dan “bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti” (Luk 24:35). Pada saat itu merupakan Ekaristi pertama setelah Kebangkitan-Nya dan Yesus sebagai selebran utama. Pada hari tu, Ia makan dan minum bersama para murid dalam sukacita kerajaan-Nya. Pada hari itu, Ia memberikan tubuh dan darah penyaliban dan kebangkitan-Nya. Ia menjawab permintaan para murid, “tinggallah bersama-sama dengan kami” (Luk 24:29). dengan “memecah-mecahkan roti” dalam setiap Ekaristi, ia menjawab kita “Aku menyertai kamu senantiasa, sampai akhir zaman” (Mat 28:20).

4.5 Kontribusi Pemahaman Latar Yahudi bagi Teologi dan Spiritualitas Ekaristi Saat Ini

Meskipun Yesus merayakan perjamuan dari perspektif teologis Yahudi, Ia juga menjelaskan apa yang Ia ingin sampaikan kepada para rasul. Ia memulai dengan unsur-unsur terdahulu dan menambahkan komponen baru.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang Yahudi dari Ekaristi ternyata sangat membantu perkembangan teologi dan spiritualitas Ekaristi di zaman sekarang. Salah satu hasilnya adalah membantu orang-orang memahami Ekaristi secara lebih kaya, bukan sekadar rutinitas. Ada beberapa perbedaan mendasar antara pemahaman awal orang Kristen tentang perjamuan Ekaristi dan tradisi Yahudi:

Keterangan	Tradisi Yahudi	Pemahaman Katolik
Makna	Persatuan komunal dan perayaan atas pembebasan historis bangsa Israel	Persatuan dengan Kristus dan antar anggota tubuh-Nya, serta kemenangan Kristus atas dosa dan maut.
Roti dan anggur	Lambang kasih Allah	Realitas Tubuh dan Darah Kristus.
Perjamuan	Tanda peringatan peristiwa dan janji Allah	Peristiwa aktual dan pembaharuan perjamuan Yesus pada perjamuan terakhir.
Transformasi	Tidak ada transformasi ontologis	Terjadi transformasi hakiki roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Pada hakikatnya, Ekaristi memiliki dasar yang kuat dalam ritual dan tradisi Yahudi, seperti manna, Paskah, dan roti kehadiran Ilahi. Ketika umat menyadari hubungan ini, Ekaristi akan dipandang sebagai sakramen yang penuh makna, bukan sekadar kewajiban agama belaka.

Kedua, pemahaman tentang manna surgawi dan roti, yang merupakan kehadiran Tuhan yang nyata dalam Perjanjian Lama, membantu meneguhkan keyakinan iman Katolik tentang realitas transubstansiasi tubuh dan darah Kristus dalam Ekaristi. Ini bukan sebatas simbol atau metafora, tetapi sungguh realitas ilahi yang hadir bersama unsur-unsur alamiah roti dan anggur. Pemahaman teologis ini berakar dari tradisi Yahudi sendiri.

Ketiga, kesadaran baru ini turut mendorong umat untuk semakin menghayati Ekaristi sebagai ‘perjumpaan’ dan ‘perjamuan’ yang erat bersama Kristus Sang Mempelai. Hal ini sejalan dengan pemahaman Yahudi tentang kekudusan ‘perjamuan’ di hadapan wajah Tuhan. Ekaristi bukan lagi dimaknai sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesempatan perjumpaan mesra bersama Allah Tritunggal.

Keempat, latar belakang Yahudi Ekaristi menegaskan dimensi eskatologis sebagai ‘awal’ dari Perjamuan Surgawi, suatu prarasa menikmati Kerajaan Surga, sebagaimana dijanjikan kepada umat pilihan Israel. Dengan demikian, dengan merayakan Ekaristi meningkatkan spiritualitas eskatologis umat beriman.

Terakhir, perspektif baru ini menegaskan lebih lanjut belas kasih Allah yang tiada henti dimana Ia memberikan diri-Nya demi bersatu dengan umat yang dikasihi-Nya. Allah mengasihi Israel sebagai mempelai-Nya dan kasih mesra ini berlanjut hingga inkarnasi Kristus, dan mencapai puncaknya saat Dia menyerahkan diri-Nya untuk disantap oleh umat-Nya. Dengan demikian, pemahaman ini tentu memperkaya spiritualitas Ekaristi kontemporer.

5. KESIMPULAN

Gereja mempertahankan dan melihat kehadiran nyata Yesus dalam Ekaristi. Paskah, manna, Roti Kehadiran merupakan prefigurasi Perjanjian Lama untuk membimbing pada kepenuhan Ekaristi sebagai tubuh, darah dari Yesus yang sungguh telah wafat dan bangkit. Baik Yesus maupun para penulis Perjanjian Baru dan para Bapa Gereja mengetahui akar Yahudi dari Ekaristi. Gereja Katolik mengingat dan meneruskan ajaran iman ini untukewartakan kabar baik dari misteri Ekaristi. Meskipun terdapat perbedaan cara pandang antara tradisi Yahudi dan pemahaman awal Kekristenan mengenai Ekaristi, kajian mendalam tentang latar belakang Yahudi ini justru memperkaya teologi dan penghayatan umat yang merayakan perjamuan ekaristi sebagai puncak persatuan dengan Kristus Sang Mempelai. Oleh karena itu penting untuk mengetahui konteks kehidupan Yesus dan tradisi Yahudi pada abad pertama agar memahami tentang siapa Yesus dan apa maksud perkataan dan tindakan-Nya.

Ekaristi begitu penting dalam kehidupan orang kristen, karena di sana kasih Allah dihadirkan kembali, rahmat Allah tercurah secara melimpah melalui peristiwa pengorbanan Yesus, untuk mengubah dan memperbaharui kehidupan kristiani. Untuk itu Ekaristi perlu terus didalami dan dihayati sehingga memberikan buah-buah persatuan dan kekuatan sebagai saksi kehadiran Allah yang menyelamatkan. Implikasi praktis pemahaman ini dalam pembentukan spiritualitas Ekaristi modern dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustine of Hippo. (2000). *Expositions on the Book of Psalms*. New City Press.
- Benedict XVI. (2006). *Christ and the Church*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2006/documents/hf_ben-xvi_aud_20060315.html
- Blankenhorn, B. (2021). *Bread from Heave: An Introduction to the Theology of the Eucharist*. The Catholic University of America Press.
- Cyril of Jerusalem. (1894). *Mystagogic Catechesis*. In P. Schaff (Ed.), *NPNF2-07 . Cyril of Jerusalem , Gregory Nazianzen* (p. 891). Christian Literature Publishing Co.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. (2003). Dokpen KWI.
- Hahn, S. (2008). *Scripture Matters: Essays on Reading the Bible from the Heart of the Church*. Dioma.
- Hahn, S. (2009). *Catholic Bible Dictionary*. Doubleday.
- Katekismus Gereja Katolik*. (2014). Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, Nusa Indah.
- McCarthy, B. (2003). *The Eucharist: At the Center of Pope John Paul II's Pastoral Plan for the New Millennium*. Queenship.
- Origenes. (2009). *Homilies on Numbers*. Inter Varsity Press.
- Origenes. (2010). *Homilies on Leviticus*. The Catholic University of America Press.
- Pitre, B. (2016). *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist: Unlocking the Secrets of the Last Supper*. Image.